

HUBUNGAN PENGGUNAAN KB SUNTIK 1 BULAN DAN 3 BULAN DENGAN GANGGUAN POLA HAID DI PUSKESMAS GULAI BANCAH KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN BUKITTINGGI

NOVIA NAZIRUN
Universitas Islam Riau
novianz@edu.uir.ac.id

Abstract: *Expanding family planning contraceptives in Indonesia there are hormonal and non-hormonal long-term One of the tools that hormonal contraception KB injecting 1 month (estrogen/progesterone) and 3 months (progesterone). Based on the initial survey that the researcher did on August 1, 2013 in Health Center Stew Bancah by interviewing 10 respondents who use contraception 1 month experience menstrual disorders by 2 people and 10 respondents who use contraception injections 3 months experience menstrual disorders by 9 people . The goal is to determine whether there is a relationship KB injecting 1 month and 3 months with menstrual disorders . This study is a cross sectional analytic. This research was carried out from June to November 2013, with a sample 68 respondents, which consisted of 31 respondents Injectable 1 month and 37 respondents Injectable 3 months. The data was collected using a questionnaire and univariate and bivariate data using chi square test. The results of the study , the use of the type of family planning injection occurred 1 month menstrual disorders by 10 respondents (33.3 %) of the 31 respondents , while the use of the type of family planning injection occurred 3 months of menstrual disorders by 22 (59.5 %) of the 37 respondents. From the research, there is a relationship injectable contraceptive use 3 months to disruption of menstrual patterns in the sub-district health centers Bancah Stew Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi 2013. It is expected that this study can be input to conduct further research on the factors that can cause menstrual disorders and advice to family planning acceptors injection to dig menembah insight and knowledge of existing information.*

Keywords: *Injectable, Menstrual Disorders Pattern*

Abstrak: Alat kontrasepsi KB yang berkembang di Indonesia ada yang hormonal dan non hormonal yang berjangka panjang. Salah satu alat kontrasepsi KB hormonal yaitu KB suntik 1 bulan (estrogen/progesteron) dan 3 bulan (progesterone). Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Gulai Bancah dengan mewawancarai 10 responden yang memakai kontrasepsi 1 bulan mengalami gangguan pola haid sebanyak 2 orang dan 10 responden yang memakai KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan pola haid sebanyak 9 orang. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada hubungan KB suntik 1 bulan dan 3 bulan dengan gangguan pola haid. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan November 2013 dengan sampel 68 responden, yang terdiri dari 31 responden KB Suntik 1 bulan dan 37 responden KB Suntik 3 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian, pada pemakaian jenis KB suntik 1 bulan yang terjadi gangguan pola haid sebanyak 10 responden (33.3%) dari 31 responden sedangkan pada pemakaian jenis KB suntik 3 bulan yang terjadi gangguan pola haid sebanyak 22 (59.5%) dari 37 responden. Dari hasil penelitian terdapat hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan terhadap gangguan pola haid di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi. Diharapkan

penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan gangguan pola haid dan saran kepada akseptor KB suntik untuk dapat menembah wawasan pengetahuan dan menggali informasi-informasi yang ada.

Kata Kunci : KB Suntik, Gangguan Pola Haid

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pembangunan ekonomi dan kesejahteraan rakyat dapat terlaksana dengan cepat harus dibarengi dengan pengaturan jumlah penduduk melalui program keluarga berencana. Kegagalan pelaksanaan keluarga berencana dapat mengakibatkan hasil usaha pembangunan menjadi tidak berarti dan membahayakan generasi yang akan datang (Sulistyawati, 2011). Kegagalan pelaksanaan keluarga berencana terjadi akibat peningkatan pertumbuhan penduduk. Peningkatan pertumbuhan penduduk terhadap Ketahanan Pangan Nasional yang diadakan Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Kominfo di Jakarta, menyatakan bahwa Program Keluarga Berencana telah berhasil menahan laju pertumbuhan penduduk Indonesia puluhan juta orang, karena tanpa ada upaya untuk mengatasinya. Hasil Sensus Penduduk pada Tahun 2010, yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk bisa mencapai lebih dari 300 juta orang (Saksono, 2011).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencanangkan cukup 3 anak atau panca warga, dan dalam perkembangannya kemudian digunakan istilah “cukup dua anak” atau catur warga. Sejak pelita III dampak demografi dari program KB sangat memprihatinkan. Target tingkat kelahiran kasar sebanyak 50% yakni dari 44 pada tahun 1971 menjadi 22 pada tahun 2000, dipercepat menjadi tahun 1990 perubahan ini dilakukan pada tahun 2000 (Sulistyawati, 2011). Di era Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Prof Haryono Suyono slogan BKKBN adalah Dua Anak Cukup, kini diubah menjadi Dua Anak Lebih Baik. Slogan itu diubah untuk menghormati mereka yang tidak ingin punya anak dua orang (Saksono, 2011). Sugiri Sjarief Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan dari 61,4% pengguna metode kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2008, sebanyak 31,6 % menggunakan suntik dan yang memakai pil hanya 13,2%, memakai IUD (Intra Uterine Device) atau spiral 4,8%, implant 2,8%, dan kondom 1,3%, sisanya vasektomi dan tubektomi. Pemakaian metode kontrasepsi suntik dari tahun 1991 sampai 2007 terjadi kenaikan. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang penggunaan metode kontrasepsi suntik pada tahun 1991 hanya 11,7%, pada tahun 1994 menjadi 15,2%, 1997 menjadi 21,1%, 2003 menjadi 27,8%, dan pada tahun 2007 mencapai 31,6 % (Harian Kompas, 2008).

Tahun 2011 akseptor KB suntik di Provinsi Sumatera Barat tercatat 50,68% yang memakai KB suntik dari 828.604 PUS. Kota Bukittinggi tercatat paling tinggi jumlah akseptor KB Suntik yaitu 49,4% akseptor KB suntik dari 601 PUS dibandingkan dengan beberapa Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat dengan rincian Kota Padang 47,4% akseptor KB suntik dari 12.000 PUS, Kabupaten Lima Puluh Kota 44,4% akseptor KB suntik dari 64.121 PUS (Dinkes Sumbar, 2011). Tahun 2012 dari satu kecamatan Kota Bukittinggi terdapat empat Puskesmas yang ada di kota Bukittinggi. Kecamatan Mandiangin Puskesmas Gulai Bancah nomor satu yang tertinggi dengan jumlah Akseptor KB suntik. Dimana dari 960 PUS akseptor KB yang

memakai KB suntik terdapat 211 orang (Data Puskesmas Gulai Bancah, 2012). Data jumlah Akseptor KB Suntik dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1 : Data Jumlah Akseptor KB Suntik Tahun 2012

No	Puskesmas	Jumlah PUS	Jumlah Akseptor KB Suntik
1	Mandiangan	1649	200
2	Gulai Bancah	960	211
3	Nilam Sari	1004	196
4	Plus Mandiangan	840	210

Sumber : Data Puskesmas Bukittinggi

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa tingginya akseptor KB suntik yang terjadi di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangan Koto Selayan dikarenakan wanita lebih banyak menyukai KB Suntik dibandingkan kontrasepsi lain. Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 1 Agustus 2013 di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangan Koto Selayan dengan wawancara 10 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan dan 10 responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan. Berdasarkan gangguan pola haid diperoleh dari akseptor KB suntik 1 bulan yang mengalami perdarahan bercak dan amenorea sebanyak 2 orang dan suntik KB 3 bulan sebanyak 9 orang. Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan salah seorang bidan BPS yaitu bidan P yang mengatakan bahwa KB suntik 3 bulan sering terjadi gangguan pola haid perdarahan bercak.

Pada umumnya, perdarahan bercak (*spotting*) terjadi pada awal penyuntikan, spotting boleh dikatakan suatu keuntungan KB karena dapat menghambat darah pada akseptor sehingga dapat mengurangi anemia. Penyebab pasti terjadinya spotting selama ini belum jelas, namun diduga penyebabnya adalah dengan adanya penambahan progesterone. Penambahan progesterone menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena diendometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal. Bila perdarahan ini terjadi pada usia 40 tahun dan telah menggunakan kontrasepsi hormonal dalam waktu yang cukup lama, maka perlu dilakukan dilatasi atau kuretase (Baziad, 2008). Patofisiologi terjadinya gangguan pola haid pada akseptor KB progesterone masih belum jelas, tapi diduga adanya ketidakseimbangan estrogen dan progesterone di tingkat previer karena kedua hormon inilah yang bertanggung jawab atas perubahan pada endometrium untuk proses normal menstruasi

B. Metodolog Penelitian

Metode penelitian ini adalah survei, dengan jenis *analitik* untuk mengetahui hubungan Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Pola Haid di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangan Koto Selayan Tahun 2013, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dimana data yang menyangkut variabel independent penggunaan kontrasepsi suntik dengan variabel dependent gangguan pola haid dikumpul dalam waktu yang bersamaan (Notoadmojo, 2010). Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan dan KB suntik 3 bulan di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangan Koto Selayan Kota Bukittinggi Tahun 2013 yang berjumlah 211 jiwa. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan November tahun 2013.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

KB Suntik

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Akseptor KB Suntik Yang Menggunakan Kontrasepsi 1 Bulan dan 3 Bulan di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi

No	Kategori	F	%
1	1 Bulan	31	45.6
2	3 Bulan	37	54.4
Jumlah		68	100

Berdasarkan tabel 2 dari 68 responden terdapat lebih dari separoh responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan yaitu 37 responden (54.4%).

Gangguan Pola Haid

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Yang Menggunakan KB suntik 1 Bulan Yang Mengalami Gangguan Pola Haid di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi

No	Kategori	f	%
1	Terganggu Pola Haid	10	32.3
2	Tidak Terganggu Pola Haid	21	67.7
Jumlah		31	100

Dari tabel 3 dari 31 responden yang memakai KB suntik 1 bulan terdapat lebih dari separoh akseptor KB suntik yang tidak mengalami gangguan pola haid yaitu 21 responden (67.7%).

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Yang Menggunakan KB suntik 3 Bulan Yang Mengalami Gangguan Pola Haid di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi

No	Kategori	f	%
1	Terganggu Pola Haid	22	59.5
2	Tidak Terganggu Pola Haid	15	40.5
Jumlah		37	100

Dari tabel 4 dari 37 responden yang memakai KB suntik 3 bulan terdapat lebih dari separoh akseptor KB suntik yang mengalami gangguan pola haid yaitu 22 responden (59.5%).

Tabel 5 : Hubungan Penggunaan KB Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan Dengan Gangguan Pola Haid Di Puskesmas Gulai Bancah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi

KB Suntik	Gangguan				f	Total	p value=
	Terganggu		Tidak Terganggu				
	f	%	F	%			
3 Bulan	22	59.5	15	40.5	37	100%	0,046
1 Bulan	10	32.3	21	67.7	31	100%	

Jumlah	32	100	36	100	68	100%
---------------	-----------	------------	-----------	------------	-----------	-------------

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 dari 68 responden bahwa 37 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan pola haid yaitu 22 responden (59.5%). Dibandingkan dengan 31 responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan yang tidak mengalami gangguan pola haid yaitu 21 responden (67.7%). Berdasarkan hasil penelitian di atas di dapatkan hasil dari tabel jika dilihat dari tabel *chi square* dengan nilai $p < 0,05$ artinya secara statistik H_a diterima dan apabila $p > 0,05$ artinya secara statistik H_a ditolak. Dari penelitian di dapatkan p value < 0.05 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna dengan gangguan pola haid. Nilai Odds Ratio 0,325 dapat diartikan responden yang menggunakan KB suntik berpeluang 0,32 kali untuk mendapatkan gangguan pola haid.

Analisa Univariat KB suntik 1 bulan

Menurut Taufik (2009) menyatakan efek samping suntik KB 1 bulan terhadap siklus haid perdarahan bercak sering, namun tidak berbahaya dan bukan tanda kelainan atau penyakit, jarang terjadi perdarahan yang banyak. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Budi Iman Santoso (2009) menyatakan suntik KB 1 bulan mengandung obat hormonal yang cenderung mempengaruhi siklus haid pemakainya. Saat ini suntik KB suntik 1 bulan yang mengandung hormon estrogen dan progesterone, suntik ini biasanya dilakukan setiap bulan dan sudah direncanakan agar pemakaiannya tetap mendapat haid tiap bulannya. Pada umumnya perdarahan hanya berlangsung pada 1-3 bulan pertama pemakaian dan akan berhenti sendirinya. Prinsipnya adalah harus bisa membedakan apakah bercak ini merupakan perdarahan haid yang memanjang atau perdarahan diluar haid. Menurut asumsi peneliti bahwa gangguan pola haid pada wanita yang memakai KB suntik 1 bulan efek sampingnya tidak terlalu besar dan banyak, hanya saja terdapat perdarahan sedikit pada awal pemakaian tetapi biasanya perdarahan itu hanya berlangsung 1 sampai 3 bulan pertama dan akan hilang dengan sendirinya. Suntikan 1 bulan ini tidak banyak efek sampingnya karena KB suntik ini mengandung hormon estrogen dan progesterone dan adanya keseimbangan antara kedua hormon tersebut yang masuk kedalam tubuh akseptor KB tersebut. Gangguan pola haid pada KB suntik 1 bulan ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan hormone yang masuk kedalam tubuh pengguna kontrasepsi KB suntik tersebut. Pola makan yang banyak mengandung minyak dan tinggi kalori serta tingkatan stress sangat berpengaruh terhadap gangguan pola haid seseorang dan akibatnya dapat menyebabkan penurunan libido, gangguan emosi, sakit kepala dan timbul jerawat. Pernyataan ini sesuai dengan teori Sarwono (2006) menyatakan suntik kombinasi mengandung dari 25 mg Depomedroksi Proogesterone Asetat dan 5 mg Estradiol Sipionat yang disuntikan secara IM tidak besar mempegaruhi gangguan pola haid. Suntikan kombinasi diberikan setiap bulan dengan IM dalam, suntikan ulang dapat diberikan 7 hari lebih awal dengan kemungkinan terjadi sedikit gangguan perdarahan pada awal pemakaian dan akan berangsur-angsur hilang dengan sendirinya.

KB Suntik 3 bulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan bahwa dari 37 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan pola haid sebanyak 22 responden (59.5%) dengan nilai p value = 0,046, dengan demikian dapat disimpulkan p value $< 0,05$, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna anatara KB suntik

dengan gangguan pola haid. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Asmiwati (2010) yang berjudul Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Provera Dengan Kejadian Gangguan Pola Haid. Hasil penelitian di dapatkan penggunaan kontrasepsi suntik depoprovera sebanyak 57 responden (62%) menunjukkan bahwa terjadinya gangguan pola haid sebanyak 53 responden (57.7%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dimana χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel dengan $\alpha=0,05$ maka Hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan penggunaan kontrasepsi suntik depoprovera dengan kejadian gangguan pola haid. Menurut Bazriad (2008) terjadinya gangguan haid pada akseptor KB progesterone masih belum jelas, tapi diduga adanya ketidakseimbangan estrogen dan progesterone di tingkat periver karena kedua hormon inilah yang bertanggung jawab atas perubahan pada endometrium untuk proses normal menstruasi. Menurut asumsi peneliti KB suntik 3 bulan ini sangat berpengaruh terhadap gangguan pola haid. Hormon yang terdapat di dalam suntik KB 3 bulan ini hanya terdapat kandungan progestin saja dan tidak ada ketidakseimbangan antara estrogen dan progesterone. Pernyataan ini sesuai dengan teori Nurmaili (2007) bahwa gangguan pola haid pada wanita yang memakai KB suntik 3 bulan dapat mengalami perdarahan tidak teratur pada awalnya atau amenorea pada tahun pertama, penyebabnya adalah dengan adanya penambahan progesterone serta terjadinya pelebaran pembuluh darah vena di endometrium sehingga menyebabkan timbul perdarahan bercak. Lamanya penggunaan dari kontrasepsi KB suntik sangat berpengaruh terhadap gangguan pola haid akseptor KB suntik itu sendiri, dan seorang wanita masih banyak yang belum mendapatkan informasi yang akurat tentang kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan menyadari keberadaannya.

Analisa Bivariat

Depoprovera merupakan kontrasepsi yang hanya mengandung progestin yang paling banyak diteliti. Mekanisme kerja depo-provera berbeda dari mekanisme kerja metode yang hanya mengandung progestin berdosisi rendah lain, karena disamping penebalan mukus serviks dan perubahan endometrium, kadar progestin didalam sirkulasi cukup tinggi untuk menghambat lonjakan LH secara efektif sehingga tidak terjadi ovulasi. Supresi FSH tidak terjadi sehebat supresi pada kontrasepsi oral kombinasi, dan karenanya pertumbuhan folikel dipertahankan secara memadai untuk memproduksi kadar estrogen yang sebanding dengan kadar estrogen dalam fase folikular dini siklus haid normal. Gejala defisiensi estrogen, seperti atrofi vagina atau berkurangnya ukuran payudara, tidak terjadi. Menurut asumsi peneliti terdapatnya hubungan KB suntik dengan gangguan pola haid pada akseptor KB suntik ini dikarenakan ketidakseimbangan estrogen dan progesterone. KB suntik 3 bulan ini hanya mengandung progestin saja dan tidak adanya seimbang antara hormon estrogen dan progesterone. Dampak utama yang dimiliki KB suntik 3 bulan adalah perdarahan haid yang tidak teratur, nyeri tekan payudara, peningkatan BB dan depresi. Jelas sekali masalah yang paling utama adalah perubahan perdarahan haid. Kekurangan dari kontrasepsi KB suntik 3 bulan adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah amenorea dan muncul bercak (*spotting*). Penyebab yang tidak ada hubungan KB suntik dengan gangguan pola haid pada akseptor KB suntik ini yaitu terdapatnya perbedaan dari cara kerja masing-masing dari setiap kontrasepsi, hormon seseorang tidak bisa di deteksi atau disamakan dari satu akseptor dengan akseptor lain dan bagaimana

ketahanan tubuh seseorang dalam menerima KB suntikan kombinasi 1 bulan (*estrogen/progesterone*) dan suntikan 3 bulan (*progesterone*)

D. Penutup

Akseptor yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 1 bulan sebanyak 31 responden (45.6%) dan KB suntik 3 bulan sebanyak 37 responden (54.4%). Pada pemakaian jenis KB suntik 1 bulan yang terjadi gangguan haid sebanyak 10 responden (32.3%) dari 31 responden sedangkan pada pemakaian jenis KB suntik 3 bulan yang terjadi gangguan pola haid sebanyak 22 responden (59.5%) dari 37 responden. Ada hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan pola haid dengan nilai P value 0,046.

Daftar Pustaka

- Amrul, M. 2010. *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta: Hak Cipta
- Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmiwati. 2010. *Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depoprovera Dengan Kejadian Gangguan Pola Haid*. Pekanbaru. STIKes Hangtuah. Tidak Dipublikasikan
- Baziad. 2008. *Hubungan Lama Pemakaian DMPA dengan Spotting*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jtptunimus-gdl-amruninimg-5093-3-bab2.pdf>
Diperoleh tanggal, Agustus 2013.
- BKKBN .2006. *Kontrasepsi Suntik*. <http://www.bkkbn.go.id> / artikel diambil 10 Agustus 2013.
- Dinas Kesehatan RI, 2011. *Profil Dinas Kesehatan Bukittinggi Sumatra Barat*.
- Everett, S. 2007. *Kontrasepsi dan Kesehatan Seksual Reproduksi*. EGC : Jakarta
- Glasier, A. 2005. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. EGC : Jakarta
- Handayani, S. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama : Yogyakarta
- Harian Kompas. 2008. *KB Suntik Paling DigambarIbu-ibu*
<http://nasional.kompas.com/read/2008/05/30/20114988/KB.Suntik.Paling.Digemari.Ibu-ibu>
Diperoleh Agustus 2013